

## **MEMBANGUN PROFESIONALISME GURU MELALUI NILAI-NILAI AL-QUR'AN**

**Raisa Berlian, Yesika Novita Rahmi, Dinda Putri Hasanah, Elsyia Frilia  
Ananda N, Warda Yuni Kartika, Riha Datul Aisyah, Sri Mei Ulfani, Salsa Bila  
Khotrun Nada**

Universitas Muhammadiyah Riau

[raisaberlian@umri.ac.id](mailto:raisaberlian@umri.ac.id)

### **ABSTRAK**

Profesionalisme guru merupakan komponen esensial dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang unggul. Dalam perspektif Islam, profesionalisme tidak hanya terbatas pada penguasaan aspek teknis, melainkan juga mencakup internalisasi nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi nilai-nilai Al-Qur'an dalam membangun serta memperkuat profesionalisme keguruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan menganalisis literatur ilmiah, jurnal akademik, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai fundamental seperti amanah, keikhlasan, kesabaran, keadilan, dan tanggung jawab menjadi basis utama dalam pengembangan sikap profesional seorang guru. Nilai-nilai tersebut berimplikasi pada pembentukan karakter, etos kerja, serta komitmen guru dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

**Kata Kunci:** Profesionalisme Guru, Nilai-nilai Al-Qur'an, Etika Pendidikan

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya, terutama guru (Hartati et al., 2024). Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan pembentuk karakter peserta didik. Dalam konteks ini, profesionalisme guru menjadi hal yang sangat krusial untuk diwujudkan agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal. Guru yang profesional akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, mendidik dengan hati, serta membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia (Nurhidayani et al., 2025).

Profesionalisme guru dapat dimaknai sebagai kompetensi dan etos kerja yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini meliputi penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menyusun rencana pembelajaran, kemampuan komunikasi, tanggung jawab moral, serta komitmen dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya, profesionalisme guru sering kali hanya dipahami sebatas aspek teknis dan administratif saja. Padahal, dalam tradisi pendidikan Islam, profesionalisme sejati mencakup dimensi spiritual dan moral yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW (Munawir et al., 2025).

Di era modern saat ini, tantangan dunia pendidikan semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi, arus globalisasi, serta perubahan sosial-budaya yang cepat menuntut guru untuk senantiasa adaptif dan inovatif. Di sisi lain, muncul pula berbagai persoalan yang mengancam kualitas pendidikan, seperti krisis moral peserta didik, lemahnya semangat belajar, degradasi akhlak, dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan. Dalam konteks ini, guru dihadapkan pada tugas yang jauh lebih berat, yakni tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga harus menjadi teladan dalam integritas, akhlak, dan spiritualitas (Syamsurijal, 2025).

Sayangnya, masih banyak guru yang belum menyadari pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik profesional mereka. Profesionalisme sering kali dipersempit menjadi sekadar pemenuhan administratif seperti kelengkapan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), absensi kelas, atau pelaporan hasil belajar (Evita Sari Dalimunthe & Muhammad Syahbudi, 2025). Nilai-nilai luhur seperti amanah, ikhlas, sabar, adil, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam Al-Qur'an kurang dijadikan sebagai pedoman utama dalam menjalankan tugas. Akibatnya, terjadi ketimpangan antara kemampuan teknis dan kualitas moral-spiritual seorang guru (Saputra, 2023).

Nilai-nilai dalam Al-Qur'an sesungguhnya sangat relevan dan aplikatif dalam membentuk karakter dan etos kerja guru. Nilai *amanah*, misalnya, mengajarkan bahwa setiap tugas yang diemban harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Guru yang memiliki sifat amanah tidak akan mengabaikan kewajiban mengajarnya, tidak melakukan manipulasi nilai, dan tidak membiarkan siswanya kehilangan arah. Nilai *ikhlas* membentuk mentalitas kerja yang tidak hanya berorientasi pada materi, tetapi juga pada keberkahan dan keridhaan Allah. Nilai *sabar* sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai dinamika dan tantangan dalam proses pembelajaran, baik yang datang dari siswa, orang tua, maupun dari sistem pendidikan itu sendiri (Ramadhan et al., 2024).

Begitu pula dengan nilai *adil*, yang mendorong guru untuk bersikap objektif dalam menilai siswa, tidak berpihak, dan memberikan perlakuan yang sama kepada semua peserta didik. Nilai *istiqamah* mengajarkan konsistensi dalam sikap dan tindakan, menjaga komitmen terhadap visi dan misi pendidikan yang telah diemban. Ketika guru menjadikan nilai-nilai ini sebagai fondasi dalam melaksanakan profesinya, maka pendidikan akan menjadi sarana yang efektif dalam membentuk peradaban yang berakhlak mulia (Yarnita et al., 2025).

Lebih dari itu, Al-Qur'an juga memuat kisah-kisah inspiratif dari para nabi dan rasul yang dapat dijadikan teladan oleh para pendidik. Nabi Musa AS, misalnya, dikenal sebagai figur pendidik yang sabar, tegas, dan penuh kasih sayang dalam membimbing Bani Israil. Nabi Ibrahim AS menunjukkan sikap ikhlas dan keteguhan hati dalam menjalankan perintah Allah, sekaligus mendidik anaknya dengan penuh hikmah. Nabi Muhammad SAW, sebagai pendidik agung, adalah contoh utama guru yang sempurna: memiliki ilmu, akhlak, kasih sayang, serta ketegasan dalam mendidik umat. Teladan beliau sangat relevan dalam penguatan profesionalisme guru zaman sekarang (Hidayatullah, 2022).

Di tengah kondisi pendidikan yang semakin mekanistik dan komersial, kembali kepada nilai-nilai Al-Qur'an menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditawar. Profesionalisme guru yang hanya dibangun atas dasar tuntutan administratif dan

penilaian formal akan kehilangan maknanya jika tidak disertai dengan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, pendekatan Qur'ani dalam pembentukan profesionalisme guru merupakan solusi strategis dan fundamental untuk membenahi pendidikan dari akar permasalahannya. Nilai-nilai Qur'ani tidak hanya memperkaya aspek moral individu guru, tetapi juga memperkuat daya tahan dan daya juang mereka dalam menghadapi tekanan zaman (Firman et al., 2022).

Untuk mendorong para guru, khususnya guru-guru Muslim, agar menggali dan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan profesional mereka. Pendidikan tidak hanya membutuhkan guru yang pandai, tetapi juga guru yang bijak. Bukan hanya guru yang pintar berbicara, tetapi juga guru yang bisa menjadi panutan. Bukan hanya guru yang menguasai teknologi, tetapi juga guru yang memiliki keluhuran akhlak. Semua kualitas ini hanya bisa dicapai jika guru kembali kepada sumber utama nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pertanyaan: bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an berkontribusi dalam membangun dan memperkuat profesionalisme guru? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran nilai-nilai Qur'ani seperti amanah, ikhlas, sabar, adil, dan tanggung jawab dalam pembentukan sikap profesional guru, baik dari aspek spiritual, moral, maupun etos kerja dalam menjalankan tugas kependidikannya.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi pustaka. Pemilihan metode ini didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi konsep-konsep nilai Qur'ani yang berkaitan dengan profesionalisme seorang guru. Dengan studi pustaka, peneliti dapat mencari dan meneliti berbagai sumber literatur yang berkaitan, baik dari Al-Qur'an, tafsir, jurnal ilmiah, artikel akademik, maupun buku mengenai pendidikan Islam. Metode ini tidak melibatkan pengumpulan data melalui observasi langsung di lapangan, melainkan memfokuskan pada analisis konseptual dan interpretatif dari teks-teks ilmiah.

Sumber utama dalam kajian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat nilai-nilai pendidikan dan akhlak, antara lain Q.S. Al-Ahzab [33]: 72 tentang amanah, Q.S. At-Taubah [9]: 105 tentang ikhlas dan etos kerja, Q.S. Ali Imran [3]: 200 mengenai kesabaran, Q.S. An-Nahl [16]: 90 tentang keadilan, serta Q.S. Fussilat [41]: 30–32 tentang istiqamah. Untuk memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut, peneliti merujuk pada tafsir klasik dan modern seperti Tafsir Ibnu Katsir, yang menafsirkan amanah dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 72 sebagai tanggung jawab besar manusia di hadapan Allah; Tafsir Al-Misbah yang menjelaskan amanah sebagai kesadaran moral untuk melaksanakan tugas secara benar; serta Tafsir Al-Maraghi, yang menekankan bahwa amanah mencakup kejujuran, komitmen, dan tidak menyalahgunakan wewenang. Seluruh ayat dan tafsir tersebut kemudian dianalisis secara tematik dan dihubungkan dengan konsep profesionalisme guru dalam literatur pendidikan Islam kontemporer.

Proses analisis data dilakukan melalui kegiatan membaca, memahami, mengklasifikasikan, dan menafsirkan isi dari literatur yang ditemukan. Data yang telah dikumpulkan kemudian disusun berdasarkan tema nilai-nilai Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan pengembangan profesionalisme guru. Dengan mengkaji hubungan antara nilai-nilai spiritual dan perilaku profesional, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada penguatan karakter guru dalam dunia pendidikan. Proses analisis dilaksanakan secara kritis dan sistematis agar dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan berarti.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kajian literatur dan analisis terhadap pandangan Al-Qur'an mengenai profesionalisme guru, diperoleh beberapa temuan penting sebagai berikut:

### 1. Profesionalisme Guru dalam Perspektif Al-Qur'an

Profesionalisme guru menurut Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengajar, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral, amanah, keikhlasan, keadilan, dan konsistensi dalam menjalankan tugas mendidik. Salah satu ayat yang menjadi dasar profesionalisme adalah Q.S. Al-Ahzab [33]: 72: *"Sesungguhnya Kami telah tawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, amanah itu dipikul oleh manusia..."*

Ayat ini menunjukkan bahwa tugas mendidik adalah bagian dari amanah. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa amanah mencakup segala bentuk tanggung jawab yang diperintahkan Allah, termasuk tanggung jawab intelektual, spiritual, dan sosial. Bagi seorang guru, amanah berarti melaksanakan tugas mengajar dengan jujur, tidak memanipulasi nilai, tidak lalai terhadap peserta didik, dan tidak mengkhianati kepercayaan publik. Selain amanah, profesionalisme juga terkait dengan keikhlasan dan etos kerja, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. At-Taubah [9]: 105: *"Bekerjalah kamu, maka Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu..."*

Ayat ini menegaskan bahwa setiap pekerjaan, termasuk aktivitas mengajar, harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan ikhlas karena Allah. Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan niat lurus, disiplin, dan komitmen adalah bagian dari ibadah.

Al-Qur'an juga menekankan sikap sabar dan keteguhan dalam mendidik, sebagaimana dalam Q.S. Ali Imran [3]: 200: *"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, dan tetapkanlah bersiap siaga serta bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung..."*

Dalam konteks guru, sabar berarti mampu mengendalikan emosi saat menghadapi karakter siswa yang beragam, tetap konsisten mendidik meskipun hasil belum tampak, dan tidak mudah menyerah dalam memperbaiki kualitas pembelajaran.

Nilai keadilan juga menjadi bagian dari profesionalisme, ditegaskan dalam Q.S. An-Nahl [16]: 90: *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan..."*

Ayat ini bermakna guru harus bersikap objektif, tidak pilih kasih dalam menilai siswa, dan tidak membeda-bedakan perlakuan berdasarkan latar belakang sosial atau akademik.

Terakhir, nilai istiqamah atau konsistensi dalam tugas profesi tercermin dalam Q.S. Fussilat [41]: 30: *“Sesungguhnya orang-orang yang berkata: ‘Tuhan kami adalah Allah’ kemudian mereka beristiqamah... Maka para malaikat akan turun kepada mereka...”*

Dengan demikian, profesionalisme guru dalam Al-Qur’an bersifat komprehensif: mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga pemegang amanah peradaban yang bertanggung jawab membentuk generasi berilmu dan berakhlak.

## 2. Kompetensi Guru dalam Bingkai Al-Qur’an dan Undang-Undang

Konsep kompetensi guru dalam Islam memiliki keselarasan yang kuat dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menetapkan empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut dalam perspektif Al-Qur’an tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai amanah spiritual yang harus dijalankan dengan nilai-nilai ketauhidan, akhlak, dan tanggung jawab moral.

Kompetensi pedagogik tercermin dalam perintah Allah untuk menyampaikan ilmu dengan cara yang bijaksana, sesuai kondisi peserta didik. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. An-Nahl [16]:125, *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...”* Ayat ini menunjukkan bahwa proses pendidikan harus dilakukan dengan hikmah (pemahaman mendalam), pendekatan persuasif, dan metode yang sesuai dengan karakter peserta didik. Dengan demikian, kompetensi pedagogik dalam Islam tidak hanya sebatas strategi mengajar, tetapi juga seni mendidik dengan kebijaksanaan dan kasih sayang.

Kompetensi kepribadian guru ditopang oleh akhlak yang mulia, integritas, kejujuran, kesabaran, dan keteladanan. Al-Qur’an mengangkat pribadi Nabi Muhammad SAW sebagai model pendidik ideal melalui firman Allah dalam Q.S. Al-Qalam [68]:4, *“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung.”* Guru yang profesional dalam perspektif Qur’ani adalah mereka yang memiliki keteguhan moral, istiqamah dalam berperilaku, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik, sebagaimana akhlak Rasulullah yang lembut, empatik, dan penuh tanggung jawab (Q.S. Ali Imran [3]:159).

Kompetensi sosial guru juga menemukan landasan kuat dalam Al-Qur’an. Seorang guru dituntut mampu membangun komunikasi efektif, menghargai perbedaan, dan menjaga hubungan harmonis dengan peserta didik, orang tua, sesama pendidik, serta masyarakat. Prinsip ini dikemukakan dalam Q.S. Al-Hujurat [49]:13, *“Wahai manusia! Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal...”* Ayat ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang sehat, empatik, dan menghargai keberagaman merupakan bagian dari profesionalisme guru dalam Islam.

Adapun kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan ilmu, pengembangan diri, dan tanggung jawab akademik. Al-Qur'an memuliakan kedudukan orang berilmu dalam Q.S. Al-Mujadalah [58]:11, *"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."* Ayat ini menegaskan bahwa guru wajib terus meningkatkan kapasitas intelektualnya, menguasai materi pelajaran, mengikuti perkembangan zaman, dan menjadikan ilmu sebagai amanah yang harus diajarkan secara benar dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam empat kompetensi guru tidak hanya memperkaya aspek profesional secara intelektual, tetapi juga mengokohkan fondasi spiritual dan moralnya. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai penjaga amanah, pembentuk karakter, dan teladan peradaban.

### 3. Nilai-Nilai Etika dalam Profesionalisme Guru

Etika profesional dalam Islam memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Profesionalisme guru tidak hanya dilihat dari kecakapan mengajar, tetapi juga dari kualitas akhlak, integritas, dan spiritualitas dalam melaksanakan amanah pendidikan. Nilai-nilai utama yang menjadi fondasi etika guru antara lain kesabaran, keikhlasan, keadilan, kelembutan dalam interaksi, serta istiqamah dalam tanggung jawab.

Pertama, kesabaran merupakan salah satu nilai utama dalam mendidik. Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran [3]: 200: *"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah, kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga serta bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."* Ayat ini menegaskan bahwa kesabaran bukan hanya sikap pasif, tetapi keteguhan dalam menjalankan tugas meskipun menghadapi kesulitan. Bagi guru, kesabaran penting dalam membimbing peserta didik yang memiliki karakter, latar belakang, dan kemampuan yang beragam.

Kedua, keikhlasan dan etos kerja ditegaskan dalam Q.S. At-Taubah [9]: 105: *"Dan katakanlah: Bekerjalah kalian, maka Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan kalian..."* Ayat ini menunjukkan bahwa tugas mengajar harus dilandasi niat yang lurus dan pengabdian kepada Allah, bukan semata-mata karena tuntutan administratif atau materi.

Ketiga, nilai keadilan menjadi prinsip fundamental dalam etika profesi guru. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl [16]: 90: *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan..."* Guru dituntut untuk menilai siswa secara objektif, tidak diskriminatif, dan memberikan hak belajar yang sama kepada seluruh peserta didik.

Keempat, Al-Qur'an juga menekankan kelembutan dalam berkomunikasi dan mendidik, sebagaimana dalam Q.S. Ali Imran [3]: 159: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu."* Ayat ini memberi landasan bahwa proses pendidikan harus dilakukan dengan pendekatan yang humanis, empatik, dan tidak otoriter.

Kelima, nilai istiqamah (konsistensi dalam amanah) ditegaskan dalam Q.S. Fussilat [41]: 30: *"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: Rabb kami*

*adalah Allah kemudian mereka beristiqamah..."* Dalam konteks profesionalisme guru, istiqamah berarti konsisten dalam nilai, disiplin dalam melaksanakan tugas, dan terus menjaga integritas meskipun menghadapi hambatan.

Dengan demikian, etika profesional guru dalam perspektif Al-Qur'an mencakup integrasi antara akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab profesi. Nilai-nilai Qur'ani tersebut menjadi landasan terbentuknya hubungan edukatif yang humanis serta menciptakan suasana belajar yang bermakna dan bermartabat.

#### 4. Kebijakan sebagai Anugerah Ilahi

Implementasi dari nilai-nilai tersebut tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga membantu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan modern, seperti kurangnya motivasi pengajaran, komunikasi yang lemah antara guru dan siswa, serta krisis karakter di kalangan siswa. Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "*Dia memberikan kebijaksanaan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mendapat kebijaksanaan, sesungguhnya dia telah menerima banyak kebaikan. Dan hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran.*" (QS. Al-Baqarah: 269)

Berdasarkan surah Al-Baqarah ayat 269, kebijaksanaan adalah anugerah Allah yang sangat berharga. Guru profesional adalah mereka yang menggunakan kebijaksanaan ini dalam mengajar, membimbing, serta membina akhlak peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa peran guru tidak sekadar menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan hikmah dan nilai-nilai kehidupan.

#### 5. Implikasi dalam Dunia Pendidikan Modern

Penerapan profesionalisme guru berbasis nilai-nilai Al-Qur'an memiliki implikasi signifikan terhadap dinamika pendidikan modern, baik dalam aspek motivasi, etika, kurikulum, maupun hubungan pedagogis antara guru dan peserta didik.

Pertama, dari aspek motivasi dan etos kerja, internalisasi nilai amanah (Q.S. Al-Ahzab [33]:72) dan ikhlas (Q.S. At-Taubah [9]:105) menjadikan profesi guru tidak hanya dipandang sebagai pekerjaan administratif, tetapi juga sebagai ibadah dan tanggung jawab spiritual. Guru yang menyadari hal ini cenderung memiliki motivasi mengajar yang lebih stabil, tidak mudah putus asa, serta tetap berkomitmen meskipun fasilitas pendidikan terbatas atau penghargaan material belum maksimal.

Kedua, dalam aspek integritas dan komitmen profesional, penerapan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan istiqamah (Q.S. Fussilat [41]:30) mendorong guru untuk menghindari praktik manipulasi nilai (grade inflation), plagiat dalam penilaian kinerja, atau kelalaian dalam tugas mengajar. Profesionalisme berbasis Qur'ani membentuk guru yang konsisten, tepat waktu, dan mampu menjaga etika meski tidak dalam pengawasan formal.

Ketiga, dalam konteks hubungan guru-peserta didik, nilai rahmah (kasih sayang) dan kelembutan (Q.S. Ali Imran [3]:159) mendorong terciptanya

komunikasi yang humanis, empatik, dan tidak otoriter. Dalam praktiknya, guru lebih sabar menghadapi perbedaan karakter siswa, mampu menegur tanpa merendahkan, dan membangun kedekatan emosional tanpa kehilangan wibawa. Hal ini penting di tengah dunia pendidikan modern yang sering dikritik karena dehumanisasi, kekerasan verbal, dan pola interaksi mekanistik.

Keempat, dalam menghadapi krisis moral dan degradasi karakter peserta didik, nilai sabar (Q.S. Ali Imran [3]:200), adil (Q.S. An-Nahl [16]:90), dan amanah membantu guru menjadi teladan akhlak. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga berperan sebagai musyrif (pembimbing moral) dan murabbi (pendidik spiritual). Implikasi konkret terlihat pada pembelajaran yang tidak hanya mengejar capaian kognitif, tetapi juga pembiasaan akhlak seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat kepada guru serta sesama teman.

Kelima, dalam konteks pendidikan abad 21, profesionalisme guru berbasis Al-Qur'an juga selaras dengan penguatan literasi digital, kreativitas, dan adaptasi teknologi. Nilai amanah dan itqan (ketelitian dalam bekerja) mendorong guru untuk menggunakan teknologi secara etis, menghindari plagiarisme digital, serta menyampaikan informasi yang valid kepada siswa. Dengan demikian, nilai-nilai Qur'ani tidak menolak modernitas, tetapi menjadi kompas moral dalam memanfaatkannya secara bijak.

Dengan demikian, profesionalisme guru berbasis Al-Qur'an memberikan implikasi yang bersifat praktis, spiritual, dan transformatif dalam dunia pendidikan modern. Guru tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk peradaban (mu'allim), penanam nilai (murabbi), dan penjaga moral generasi.

#### 6. Kreativitas dan Inovasi Guru

Profesionalisme guru dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan aspek moral dan spiritual, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berpikir kreatif, adaptif, dan inovatif dalam proses pembelajaran. Kreativitas merupakan bagian dari itqan (ketelitian dan kesungguhan dalam bekerja) dan ijtihad (upaya maksimal dalam memecahkan persoalan), yang keduanya memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an.

Salah satu ayat yang menunjukkan pentingnya berpikir kreatif dan reflektif terdapat dalam Q.S. Al-Ankabut [29]: 69: *"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami..."* Ayat ini menunjukkan bahwa inovasi dan kreativitas dalam pendidikan lahir dari kesungguhan (mujahadah) untuk mencari metode terbaik dalam mendidik. Kreativitas bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi bagian dari usaha spiritual untuk menemukan jalan terbaik dalam menyampaikan ilmu.

Selain itu, Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk menggunakan akal secara dinamis dan kritis. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Az-Zumar [39]: 9: *"Katakanlah: 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'"*

Menurut Tafsir Al-Misbah, ayat ini mengandung makna bahwa guru yang berilmu harus mampu mengembangkan pengetahuan, berinovasi, dan tidak

berhenti pada metode tradisional semata. Profesionalisme dalam Islam berarti terus belajar (*long life learner*), mengembangkan strategi pembelajaran, serta peka terhadap kebutuhan zaman.

Kreativitas dalam pengajaran juga tercermin dalam Q.S. An-Nahl [16]: 125, yang memerintahkan penggunaan hikmah dan pendekatan yang baik dalam proses dakwah dan pendidikan. Tafsir ayat ini menjelaskan bahwa pendidik perlu menggunakan metode yang variatif sesuai karakter peserta didik baik melalui cerita, visualisasi, tanya jawab, eksperimen, maupun teknologi agar pesan pendidikan lebih bermakna.

Hasil penelitian (Irwansyah, M., 2021) di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa guru yang profesional menggunakan berbagai model pengajaran seperti *talaqqi*, *muraja'ah*, metode tkrar, dan permainan edukatif untuk menumbuhkan kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, selama tidak keluar dari prinsip *syar'i*. Dengan demikian, kreativitas dan inovasi merupakan bagian integral dari profesionalisme guru. Guru yang profesional dalam perspektif Al-Qur'an adalah mereka yang:

- a. Berijtihad dalam menyusun metode ajar yang sesuai kebutuhan peserta didik.
- b. Menggunakan akal secara reflektif dan kreatif sebagai bentuk pengamalan ilmu.
- c. Mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan zaman tanpa meninggalkan nilai Qur'ani.
- d. Menjadikan pembelajaran bermakna, menyenangkan, dan relevan, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Maka, profesionalisme guru yang Qur'ani bukan hanya soal akhlak dan keteladanan moral, tetapi juga keterampilan inovatif untuk menjawab tantangan pendidikan modern.

## DISKUSI

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa profesionalisme guru dalam Islam tidak hanya mencakup kemampuan pedagogik dan penguasaan materi, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial. Hal ini sesuai dengan teori Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidik sejati adalah "*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*", artinya guru harus menjadi teladan moral, penggerak semangat, sekaligus pembimbing bagi peserta didik. Perspektif ini sejalan dengan nilai amanah, ikhlas, sabar, dan adil yang ditegaskan dalam Al-Qur'an seperti pada Q.S. Al-Ahzab [33]:72 dan Al-Qur'an Q.S. At-Taubah [9]:105.

Secara teoritis, Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* juga menegaskan bahwa guru tidak semata-mata pengajar (*mu'allim*), tetapi juga *murabbi* yang membentuk akhlak dan spiritualitas siswa. Artinya, profesionalisme guru harus mencakup dimensi ruhiyah (spiritual), akhlak, dan pengabdian kepada Allah. Teori ini memperkuat hasil penelitian bahwa profesionalisme guru Qur'ani adalah bentuk integrasi antara ilmu (*knowledge*), amal (*action*), dan akhlak (*ethics*).

Jika dibandingkan dengan model profesionalisme modern, seperti yang dikemukakan Hoy & Miskel (2013), guru profesional harus memiliki penguasaan

kompetensi pedagogik, personal, sosial, dan profesional secara seimbang. Temuan penelitian ini memberikan perluasan baru, bahwa keempat kompetensi tersebut juga harus didasari iman, takwa, dan akhlak karimah. Dengan kata lain, landasan spiritual dalam Al-Qur'an memperkaya kerangka profesionalisme yang selama ini hanya berbasis regulasi seperti Undang-Undang No. 14 Tahun 2005.

Konsep hikmah (kebijaksanaan) dalam profesi guru juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Q.S. Al-Baqarah [2]:269 menegaskan bahwa hikmah adalah karunia tertinggi yang Allah berikan kepada pendidik. Hal ini memperkuat teori pendidikan menurut Ibnu Miskawaih, yang menyatakan bahwa inti pendidikan adalah membentuk kebijaksanaan (hikmah) dan akhlak mulia melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Oleh karena itu, guru profesional bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan hikmah, membimbing akhlak, dan membina jiwa peserta didik.

Dalam konteks implementasi pada pendidikan modern, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru berbasis nilai Qur'ani berperan dalam meningkatkan motivasi, integritas, dan kualitas hubungan guru-peserta didik. Teori motivasi Herzberg memperkuat hal ini: motivasi intrinsik seperti panggilan jiwa (*calling*), amanah, dan niat ibadah justru lebih menggerakkan guru dibandingkan motivasi ekstrinsik seperti gaji atau tunjangan. Maka nilai amanah (Q.S. Al-Ahzab:72), ikhlas (Q.S. At-Taubah:105), dan istiqamah (Q.S. Fussilat:30) menjadi motor spiritual bagi lahirnya profesionalisme sejati.

Selain itu, teori humanistik Carl Rogers juga relevan. Rogers menyatakan bahwa guru efektif adalah fasilitator yang empatik, menghargai peserta didik, dan membangun komunikasi dialogis. Hal ini sesuai dengan prinsip kelembutan dan kasih sayang yang dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran [3]:159. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan landasan religius terhadap teori pendidikan modern, bukan bertentangan, tetapi saling menguatkan.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran merupakan bagian dari *itqan* (ketelitian dan kesungguhan bekerja), sebagaimana dikemukakan Yusuf Al-Qaradhawi dan diperkuat oleh Q.S. Al-Ankabut [29]:69 dan Q.S. Az-Zumar [39]:9. Dalam teori pendidikan progresif John Dewey, kreativitas dan adaptasi terhadap perubahan zaman merupakan inti dari pembelajaran bermakna. Maka, guru Qur'ani harus menjadi pembelajar sepanjang hayat (*long-life learner*) yang mampu beradaptasi dengan teknologi dan kebutuhan abad 21 tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan terdahulu, tetapi juga memberikan paradigma baru: profesionalisme guru harus dibangun di atas integrasi ilmu, iman, dan akhlak. Teori Ki Hajar Dewantara, Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Carl Rogers, dan Dewey saling menguatkan bahwa guru profesional adalah figur yang berilmu, berakhlak, kreatif, dan spiritual. Model profesionalisme berbasis Qur'an ini relevan untuk dikembangkan dalam kurikulum pendidikan guru, khususnya dalam konteks penguatan karakter dan moderasi beragama di Indonesia..

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa profesionalisme guru dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya berkaitan dengan penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga

bertumpu pada nilai etis, spiritual, dan moral yang bersumber dari wahyu. Al-Qur'an memosisikan tugas guru sebagai amanah besar (Q.S. Al-Ahzab [33]:72) yang harus dijalankan dengan keikhlasan (Q.S. At-Taubah [9]:105), kesabaran (Q.S. Ali Imran [3]:200), keadilan (Q.S. An-Nahl [16]:90), dan istiqamah (Q.S. Fussilat [41]:30). Nilai-nilai ini melengkapi pemahaman profesionalisme yang selama ini hanya dipahami secara teknis dan administratif.

Integrasi nilai Al-Qur'an juga sejalan dan memperkuat empat kompetensi guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam konteks pedagogik, guru diperintahkan untuk mengajar dengan hikmah dan pendekatan yang sesuai dengan karakter peserta didik (Q.S. An-Nahl [16]:125). Pada kompetensi kepribadian, Al-Qur'an menghadirkan figur Nabi Muhammad SAW sebagai teladan akhlak yang agung (Q.S. Al-Qalam [68]:4). Sementara itu, kompetensi sosial tercermin dalam perintah membangun komunikasi yang humanis dan menghargai keberagaman (Q.S. Al-Hujurat [49]:13), serta kompetensi profesional ditegaskan melalui kewajiban menguasai ilmu dan terus mengembangkan diri (Q.S. Al-Mujadalah [58]:11).

Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai Qur'ani memiliki implikasi besar dalam menjawab problematika pendidikan modern seperti rendahnya motivasi guru, lemahnya karakter peserta didik, degradasi moral, hingga mekanisasi proses belajar. Dengan landasan nilai spiritual, guru tidak sekadar menjadi pengajar, tetapi juga murabbi (pembina akhlak) dan mu'allim (pentransformasi peradaban). Implementasi nilai amanah, ikhlas, sabar, adil, dan rahmah berkontribusi pada terbentuknya hubungan edukatif yang humanis dan bermartabat.

Selain aspek moral, Al-Qur'an juga memberikan dasar teologis bagi kreativitas dan inovasi guru. Ayat seperti Q.S. Al-Ankabut [29]:69 dan Q.S. Az-Zumar [39]:9 menunjukkan bahwa guru dituntut untuk bersungguh-sungguh, berpikir reflektif, berinovasi, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Hal ini membuktikan bahwa profesionalisme Qur'ani bukan antitesis dari modernitas, tetapi justru menjadi kompas moral dalam era digital dan globalisasi.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa profesionalisme guru berbasis Al-Qur'an adalah konsep yang holistik—menyatukan kecerdasan intelektual, integritas moral, spiritualitas, dan kreativitas. Konsep ini dapat dijadikan paradigma baru dalam pembinaan guru, pengembangan kurikulum, dan reformasi pendidikan agar lahir pendidik yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga bijaksana, berakhlak, dan beriman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, A. M. (2001). *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Ibnu Miskawaih. (2010). *Tahdzib al-Akhlaq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qaradhawi, Y. (1997). *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Madarisuha*. Kairo: Dar as-Syuruq.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Evita Sari Dalimunthe, K., & Muhammad Syahbudi. (2025). Implementasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Pelayanan di KUA Batang Kuis. *Jurnal Mudabbir (Jurnal Research and Education Studies)*, 5(1), 842–854.
- Firman, Randa, M., & Gafrawi. (2022). Pendidikan Islam Di Tengah Kemajuan Sains Dan Teknologi. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(2), 2830–2842. <https://staialgazalibulukumba.ac.id/jurnal/index.php/AJIE/article/download/29/15>
- Fitria, R., & Slamet, A. (2024). Tantangan profesionalisme guru di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 22–31.
- Hartati, L., Nurhayati, N., & Hidayat, N. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Keunggulan Bersaing pada lembaga Pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(2), 1980–1987. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1080>
- Hidayatullah. (2022). Konsep Karakter Kepemimpinan Nabi Ibrahim AS Dalam Membentuk SDM Unggulan Perspektif Al-Qur'an. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 66–86. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v1i2.25>
- Ibn Katsir, I. (2003). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Dar Thayyibah.
- Irwansyah, M. (2021). Kreativitas guru dalam menstimulasi hafalan santri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Kebijakan Guru Penggerak dan Pengembangan Profesionalisme Berkelanjutan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Munawir, Mahfudah, S. N., & Fitriyah, Z. (2025). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 150164. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.328>
- Nurhidayani, Novelina, L., Niami, B. P., Setiawati, M., & Hayati, N. (2025). Peran Guru Dalam Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 10442–10456.
- Ramadhan, A. R., Said, U. M. R., Sauri, S., & Afkar, M. F. (2024). Integrasi Etika Filosofis dan Nilai-Nilai Profetik untuk Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis, Adil, dan Transformatif. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 253–267. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3244>
- Saputra, A. (2023). Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Anri. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 137–158. <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/alaman/article/view/231>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1–15). Jakarta: Lentera Hati.
- Syamsurijal, S. (2025). Implementasi Profesionalisme Pendidik dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 6(1), 281–287.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Yarnita, Y., Mardatillah, I., Sari, S. D., & Satriadi, I. (2025). Ayat dan Hadis Tentang Etos Kerja Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(3), 219–231.